

Stigmatisasi Perempuan dalam Budaya Patriarkal: Analisis Semiotika Poster Film *Pangku*

(*Stigmatization of Women in a Patriarchal Culture: A Semiotic Analysis of the Pangku Film Poster*)

¹Athaya Ghina Sekar Pratiwi, ²Arif Ardy Wibowo*

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹2200030139@webmail.uad.ac.id; ²arif.wibowo@comm.uad.ac.id*

*Correspondent email author: arif.wibowo@comm.uad.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 10 June 2026

Revised 22 June 2026

Accepted 11 July 2026

Keywords

Kopi Pangku;
Patriarchy;
Poster film;
Roland Barthes Semiotic.

A film poster is a visual communication medium that functions not only as a promotional tool, but also contains signs that represent culture and social reality. However, studies on Indonesian film posters that link patriarchy, poverty, and social stigma as a whole are still very limited. This study employs a descriptive qualitative approach and Roland Barthes's semiotic analysis method. This study aims to reveal the denotation, connotation, and myth in the Pangku film poster, and to see how the poster represents cultural and social issues. The object of this study is the official poster of the film Pangku, which was uploaded on the official Instagram account @filmpangku. Data were collected through documentation and literature review, with the film poster as the primary data source and relevant literature as secondary data. The study results show that the visual signs in the poster work together to represent the kopi pangku phenomenon as part of the social reality, where patriarchy, poverty, and social stigma exist as an inseparable unit. Unlike previous studies that analyzed posters without linking social issues, the representation of patriarchy through films, or posters focusing on women's resistance and emancipation, this study reveals how patriarchy, poverty, and social stigma shape the representation of the kopi pangku phenomenon on film posters. Therefore, this research contributes to expanding the study of semiotics in Indonesian film posters, including applying the framework of gender roles and the concept of media commodification in a new area, showing that film posters as a visual medium are not neutral but also help shape cultural images and social realities in society.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 10 Juni 2026

Direvisi 22 Juni 2026

Diterima 11 Juli 2026

Kata Kunci

Kopi Pangku;
Patriarki;
Poster film;
Semiotika Roland Barthes.

Poster film merupakan media komunikasi visual yang bukan hanya memiliki fungsi sebagai sarana promosi, tapi juga mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan budaya dan realitas sosial. Namun, kajian pada poster film Indonesia yang mengaitkan patriarki, kemiskinan dan stigma sosial sebagai satu kesatuan masih sangat terbatas. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam poster film Pangku, juga melihat bagaimana poster tersebut merepresentasikan budaya dan persoalan sosial. Objek dari penelitian ini adalah Official Poster film *Pangku* yang diunggah melalui akun Instagram resmi @filmpangku. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan sumber data primer berupa poster film serta data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dalam poster bekerja secara bersama-sama merepresentasikan fenomena kopi pangku sebagai bagian dari realitas sosial, di mana patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial hadir sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis poster tanpa mengaitkan isu sosial, representasi patriarki melalui film, maupun poster yang berfokus pada perlawanan dan emansipasi perempuan, penelitian ini mengungkap bagaimana patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial membentuk representasi fenomena kopi pangku pada poster film. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian semiotika poster film Indonesia, termasuk penerapan konsep peran gender dan konsep komodifikasi media pada ranah baru, dengan menunjukkan bahwa poster film sebagai media visual tidak bersifat netral melainkan ikut membentuk gambaran budaya dan realitas sosial dalam masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, industri film nasional telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut data yang dipublikasikan oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui akun Instagram @ekosistem.budaya, sebanyak 2.732 Tanda Pemberitahuan Pembuatan Film (TPPF) telah diterbitkan hingga akhir tahun 2025. Dari jumlah tersebut, 54 persen digunakan untuk memproduksi berbagai jenis film, termasuk film panjang, film pendek, dan serial (Kemenbud RI, 2026). Tren positif ini juga mendorong keragaman tema yang diangkat dalam produksi film dan serial Indonesia. Saat ini, industri film nasional sering mengeksplorasi beragam tema mulai dari budaya lokal dan peristiwa sejarah hingga isu-isu sosial yang muncul di masyarakat (Sintowoko, 2023). Peluang tersebut menunjukkan bahwa film bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sebagai alat komunikasi massa yang berpotensi menampilkan realitas sosial, nilai-nilai budaya, dan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat (Fadilah & Angelina, 2026).

Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari kegiatan promosi yang berperan penting dalam proses distribusi untuk memperkenalkan film kepada khalayak, membangun kesadaran (*awareness*), serta menarik minat masyarakat untuk menontonnya. Di era digital saat ini, promosi film semakin mengandalkan penggunaan media visual dan platform media sosial yang relevan untuk menjangkau penonton secara lebih efektif dan efisien (Syarifudin, 2025). Salah satu media promosi yang paling umum digunakan dalam industri perfilman adalah poster. Poster merupakan media komunikasi visual yang dirancang untuk memperkenalkan identitas dan gambaran awal cerita kepada khalayak. Poster film terdiri atas berbagai elemen visual, termasuk ekspresi tokoh, warna, gaya tipografi, dan latar lokasi, yang semuanya disusun untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton (Ningtyas et al., 2024). Berkat kombinasi elemen-elemen ini, poster tidak lagi sekadar menjadi alat promosi, melainkan juga mampu menggambarkan tema, alur cerita, dan nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh film (Farikhin & Mediva, 2025).

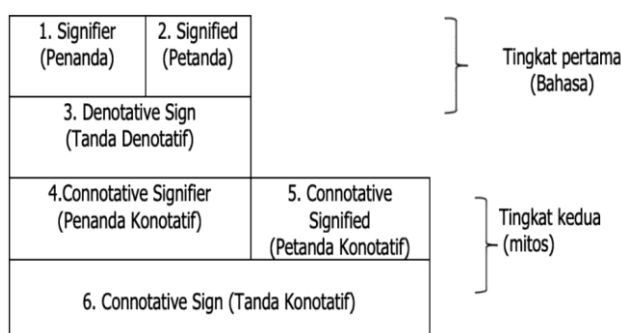
Film berjudul *Pangku* yang dirilis pada 2025 disutradarai oleh Reza Rahardian, salah seorang aktor paling terkenal di Indonesia. Film ini menandai debut Reza Rahardian sebagai sutradara, setelah sebelumnya dikenal luas sebagai aktor di industri film nasional. Selain menyutradarai, Reza Rahardian juga ikut menulis naskah film ini bersama Felix K. Nesi. Film *Pangku* secara resmi tayang perdana di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada 6 November 2025. Karya sinematik ini menampilkan para aktor Claresta Taufan, Fedi Nuril, Christine Hakim, Shakeel Fauzi, dan Devano Danendra dalam alur ceritanya. Film ini menceritakan kisah hidup Sartika, seorang perempuan muda yang sedang mengandung yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya demi mencari kehidupan yang lebih baik bagi calon buah hatinya. Perjalanan Sartika membawanya bertemu dengan Bu Maya, seorang pemilik warung kopi yang menampungnya, memberinya tempat tinggal, dan pekerjaan sebagai pelayan di warung kopi pangku (Amini, 2025).

Film *Pangku* menggelar pemutaran perdana dunianya dalam program Vision Asia di Festival Film Internasional Busan, yang diselenggarakan pada September 2025. Dalam acara

tersebut, film ini berhasil meraih empat penghargaan bergengsi, yakni KB Vision Audience Award, FIPRESCI Award, Central Asia Cinema Award dari Festival Film Internasional Bishkek, dan Face of the Future Award (Marvela, 2025). Tidak berhenti di situ, karya sinematik ini juga meraih NETPAC Jury Prize untuk Film Asia Pertama Terbaik dalam Kategori New Horizons di Festival Film Internasional QCimensional. Sebelum dirilis secara resmi, film *Pangku* memenangkan Penghargaan White Light Post-Production dalam JAFF Future Project, terpilih untuk ditayangkan di Hong Kong pada Asia Film Financing Forum dan Festival Film Cannes, serta menerima dukungan pendanaan dari Red Sea Film. Di kancah perfilman nasional, film ini juga memenangkan empat penghargaan di Festival Film Indonesia, salah satunya dalam kategori Film Fitur Terbaik (Marvela, 2025).

Film *Pangku* mengangkat fenomena budaya “kopi pangku” yang muncul di wilayah pantai utara (pantura) Jawa (Maulid, 2025). Kopi pangku adalah konsep pelayanan yang dipraktikkan di warung kopi, di mana pelanggan dilayani oleh seorang perempuan yang duduk di pangkuan pelanggan (Setiawan, 2022). Melalui narasinya, film *Pangku* juga menggambarkan berbagai isu sosial, termasuk perjuangan perempuan untuk bertahan hidup, beban ekonomi, dan stigma sosial yang ditanggung oleh para pekerja di warung kopi pangku (Maulid, 2025). Poster film *Pangku* secara visual merepresentasikan berbagai unsur tersebut melalui tanda-tanda visual yang menggambarkan budaya pantura, serta persoalan sosial yang diangkat dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa poster film *Pangku* memiliki kedalaman makna yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut dengan pendekatan semiotika.

Semiotika didefinisikan sebagai disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dibalik tanda (Sobur, 2017). Salah satu konsep semiotika yang populer dalam membedah pemaknaan tanda-tanda pada poster adalah semiotika dari Roland Barthes. Konsep semiotika yang digagas oleh Barthes berfokus pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan juga mitos. Denotasi adalah tahap awal dalam sistem tanda yang bersifat literal atau tampak secara langsung. Sebaliknya, konotasi adalah tingkat makna selanjutnya yang bersifat implisit, dan maknanya dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang yang berbeda. Adapun mitos terbentuk oleh hubungan denotasi dan konotasi yang tidak dipahami sebagai dongeng rakyat, tetapi sebagai mekanisme bahasa untuk menciptakan makna. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai moral atau pesan tertentu dalam masyarakat, sekaligus menjadi acuan agar simbol bisa berperan sebagai penanda dalam ranah makna yang lebih luas (Rahma et al., 2024). Gambar 1 berikut merupakan peta tanda semiotika dari Roland Barthes.



Gambar 1. Peta tanda semiotika Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2017)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Semiotika Roland Barthes dalam Poster Film *Budi Pekerti*” yang ditulis oleh Helga Pratama Sari (2023). Penelitian ini mengkaji poster film *Budi Pekerti* menggunakan semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian, yaitu penanda dan petanda yang muncul pada poster tersebut menghasilkan makna denotatif dan konotatif. Temuannya membuktikan bahwa teori Barthes relevan untuk menganalisis objek visual seperti poster film. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada membaca tanda secara umum dan belum mengaitkan temuan semiotikanya dengan isu sosial tertentu. Adapun penelitian ini mengkaji poster film dengan mengaitkan isu sosial, seperti patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial (Sari, 2024).

Penelitian lain yang juga menerapkan teori Roland Barthes adalah penelitian berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Gadis Kretek*” oleh Irmawati, Risa Dwi Ayuni dan Amelia Puspita (2022). Penelitian ini mengkaji representasi budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek* menggunakan semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film bekerja sama dalam merepresentasikan budaya patriarki. Namun, penelitian tersebut mengkaji budaya patriarki melalui tanda pada film, sedangkan penelitian ini mengkaji patriarki yang direpresentasikan melalui poster film (Irmawati et al., 2022).

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Neng Mariam, Icu Komala dan Gesnida Yunita (2026) berjudul “Representasi Identitas Perempuan dalam Poster Film *Yuni* (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana representasi identitas perempuan digambarkan dalam poster film *Yuni* menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis, terungkap bahwa makna denotatif, konotatif, serta mitos pada poster film *Yuni*, menggambarkan perempuan sebagai individu yang menghadapi tekanan budaya patriarki, sekaligus menampilkan simbol-simbol perlawanan dan emansipasi. Penelitian tersebut berfokus pada perlawanan perempuan terhadap patriarki, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana patriarki bersanding dengan kemiskinan dan stigma sosial dalam merepresentasikan fenomena kopi pangku di poster film (Mariam, 2026).

Berdasarkan latar belakang dan *literature review* yang telah diuraikan tersebut, analisis semiotik terhadap poster film Indonesia yang menggabungkan isu patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial sebagai satu kesatuan masih terbatas. Poster film *Pangku* ditempatkan sebagai objek penelitian untuk mengisi celah tersebut. Jika penelitian sebelumnya lebih cenderung fokus pada analisis tanda umum, representasi patriarki dalam film, atau perlawanan perempuan terhadap patriarki dan emansipasi dalam poster, maka penelitian ini secara khusus menelaah representasi fenomena kopi pangku menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dieksplorasi pada tingkat denotasi, konotasi, serta mitos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika poster film, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa poster tidak lagi dipandang sebagai alat promosi semata, melainkan juga sebagai representasi budaya dan realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna menggali dan memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam objek penelitian (Sugiyono, 2013). Objek penelitian ini adalah poster film *Pangku* yang dikategorikan sebagai teks visual yang mengandung berbagai tanda, yang selanjutnya dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film *Pangku* merilis dua poster resmi melalui akun Instagram @filmpangku, yaitu *official teaser* poster dan *official* poster film *Pangku*. Poster-poster tersebut merupakan poster resmi untuk film *Pangku*. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada *official* poster film *Pangku* karena poster tersebut berfungsi sebagai poster promosi utama untuk film tersebut. Selain itu, pada poster tersebut juga menggabungkan tanda-tanda visual yang menggambarkan budaya dan isu sosial yang diangkat dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa *official* poster film *Pangku* yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari akun resmi Instagram film *Pangku*, yaitu @filmpangku. Adapun data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel berita maupun literatur akademik yang relevan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan poster resmi film *Pangku* yang dipublikasikan melalui media sosial resmi film. Studi pustaka dilakukan guna mendukung proses analisis dengan menggunakan landasan teoretis dan referensi yang relevan. Triangulasi teori digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi tanda visual pada poster dengan berbagai konsep, teori, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes dengan menelaah berbagai tanda yang terdapat pada suatu objek yang mengandung makna tertentu. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi berbagai unsur visual pada poster, seperti judul, karakter, ekspresi wajah, pakaian, warna, dan latar belakang. Kemudian unsur-unsur tersebut diklasifikasikan menjadi tanda yang akan dianalisis. Selanjutnya, analisis dilakukan pada tingkat denotatif untuk melihat makna literal yang tampak pada poster, dilanjutkan eksplorasi lebih dalam pada tingkat konotatif untuk mengungkap makna-makna implisit yang terkait erat dengan realitas sosial dan nilai-nilai budaya. Dari analisis makna denotatif dan konotatif, peneliti mengidentifikasi mitos yang direpresentasikan dalam poster film tersebut. Langkah terakhir untuk memastikan validitas data, hasil interpretasi diuji melalui triangulasi teori dengan membandingkannya dengan konsep-konsep teoretis dan penelitian sebelumnya yang relevan. Oleh sebab itu, penerapan konsep semiotika Barthes dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membedah makna poster film *Pangku* sehingga dapat mengungkap representasi budaya dan persoalan sosial yang disampaikan melalui poster tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penganalisisan poster film *Pangku* yang dapat dilihat pada [Gambar 2](#) berangkat dari tanda-tanda visual yang muncul pada poster sebagai titik awal utama dalam proses intepretasi. Namun, untuk memperkuat interpretasi pada tingkat konotasi dan mitos, peneliti juga mengacu pada realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai landasan terbentuknya tanda-tanda tersebut.



Gambar 2. Poster film Pangku
(sumber: @filmpangku, 2025)

Terdapat berbagai elemen visual yang ada dalam poster tersebut. Tanda verbal yang terdapat pada poster film *Pangku* berupa judul film “Pangku” yang terletak di bagian tengah bawah poster. Pada bagian atas poster tercantum nama asli tokoh utama pemeran film, sedangkan pada bagian kanan terdapat informasi penghargaan yang diperoleh film tersebut. Selain itu, bagian bawah poster menampilkan informasi mengenai nama rumah produksi, sutradara, nama pemain pendukung, dan jadwal penayangan film. Poster ini menampilkan empat tokoh. Di bagian depan, terdapat seorang perempuan yang duduk dipangku seorang laki-laki. Tangan kirinya bertumpu di bahu laki-laki tersebut, dan tangan kanannya memegang sendok yang digunakan untuk mengaduk kopi yang dipegang oleh laki-laki di sampingnya. Di bagian belakang, terlihat seorang anak kecil bersandar pada seorang perempuan tua. Latar poster menggambarkan sebuah bangunan sederhana dengan dinding seng bergelombang, beberapa kopi saset yang tergantung di dinding dengan tali, dan lampu kuning yang remang-remang.

Berdasarkan pengamatan terhadap elemen visual dan verbal dari poster, terdapat tiga tanda utama yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) tipografi judul “PANGKU”, (2) komposisi visual dari keempat tokoh, dan (3) latar belakang tempat pada poster. Temuan dari ketiga tanda ini dijelaskan sebagai berikut.

Tanda 1. Tipografi Judul “PANGKU”



Gambar 3. Tipografi Judul
(sumber: @filmpangku, 2025)

Gambar 3 memperlihatkan potongan tipografi judul “PANGKU” dan uraian analisis tipografi terhadap judul “PANGKU” dapat dilihat sebagaimana **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Analisis Tipografi Judul “PANGKU”

Aspek Analisis	Uraian
Denotasi	Judul film yang terdiri atas rangkaian huruf kapital yang membentuk kata “PANGKU” ditempatkan di bagian tengah bawah poster. Tipografinya menggunakan <i>font</i> serif display berwarna krem pucat. Teks tersebut memiliki tekstur terkikis, seolah-olah diberi efek aus, sehingga menciptakan lubang-lubang kecil yang menembus ke latar belakang poster dan terkesan usang. Di bawah judul terdapat teks sekunder yang lebih kecil bertuliskan “ <i>Sebuah Film Karya Reza Rahadian</i> ”.
Konotasi	Kata “pangku” berarti meletakkan sesuatu di atas paha saat duduk, yang melambangkan kedekatan fisik dan keintiman antarpersonal (Setiawan, 2023). Kata pangku juga memiliki konotasi sosial yang berkaitan dengan fenomena kopi pangku, yang tersebar luas di sejumlah daerah di Indonesia. Kopi pangku ini merujuk pada pelayanan yang ditawarkan di warung kopi dengan pelayan perempuan duduk di pangkuan pelanggan laki-laki (Setiawan, 2022). Penggunaan huruf kapital melambangkan upaya sengaja untuk menarik perhatian pembaca. Sementara itu, penggunaan <i>font</i> serif bertekstur aus memunculkan kesan masa lalu dan sesuatu yang telah lama ada.
Mitos	Kata “pangku” yang diperkuat oleh tipografi bergaya kuno dan usang menciptakan mitos bahwa praktik kopi pangku adalah fenomena sosial yang telah lama ada dalam masyarakat tertentu dan bukanlah fenomena baru.

Tanda 2. Komposisi Visual Empat Tokoh



Gambar 4. Komposisi Visual

(sumber: @filmpangku, 2025)

Gambar 4 memperlihatkan potongan gambar terkait dengan komposisi visual empat tokoh dan uraian analisis komposisi visual empat tokoh pada poster film *Pangku* dapat dilihat sebagaimana **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Analisis Komposisi Visual Empat Tokoh

Aspek Analisis	Uraian
Denotasi	Seorang perempuan dengan riasan wajah, mengenakan atasan tanpa lengan motif <i>leopard print</i> dan rok pendek, duduk di atas pangkuan laki-laki. Tangan kirinya bertumpu di bahu laki-laki, sedangkan tangan kanannya memegang sendok yang digunakan untuk mengaduk kopi yang dipegang oleh laki-laki di sampingnya. Ekspresi wajahnya serius dengan bibir sedikit terbuka dan tidak senyum, menghadap ke arah kiri. Di sampingnya, laki-laki mengenakan kaos polos dan memegang kopi, tatapannya ke kanan dengan ekspresi serius. Di bagian belakang, seorang anak kecil laki-laki yang duduk bersandar ke seorang perempuan tua dengan ekspresi muram. Perempuan tua itu tersenyum sambil mengelus kepala anak laki-laki. Keempat tokoh tersebut berada pada ruang yang remang-remang dan redup pencahayaan.
Konotasi	Posisi perempuan yang duduk di pangkuan seorang laki-laki, tindakan mengaduk kopi, serta kehadiran secangkir kopi memunculkan simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan fenomena sosial “kopi pangku”. Elemen-elemen ini diperkuat oleh gestur perempuan yang meletakkan tangannya di bahu laki-laki sambil mengaduk kopi yang menyiratkan rasa peduli dan pelayanan. Pakaian bermotif <i>leopard print</i> , riasan, dan rok pendek yang dikenakan perempuan tersebut menyiratkan sensualitas dan pesona feminin. Penampilan laki-laki yang sederhana dengan kaos polos, dikombinasikan dengan ruangan yang remang-remang, menyiratkan kehidupan yang keterbatasan ekonomi. Meskipun mereka secara fisik dekat, tatapan yang saling berlawanan dan ekspresi serius mereka menunjukkan kedekatan fisik yang tidak disertai kehangatan emosional atau romantis. Di bagian belakang poster, tangan perempuan tua yang mengusap kepala anak laki-laki itu menyiratkan perhatian, pengasuhan, dan kasih sayang, menciptakan kontras antara hubungan pelayanan dan hubungan pengasuhan dalam satu ruang yang sama.
Mitos	Komposisi visual ini menghadirkan mitos mengenai posisi perempuan dalam budaya patriarkal, antara lain (1) tubuh perempuan sebagai objek pandang, (2) perempuan sebagai pelayanan kebutuhan laki-laki, (3) perempuan sebagai objek stigma sosial, (4) tubuh perempuan sebagai modal ekonomi, dan (5) perempuan sebagai sosok pengasuh.

Tanda 3. Latar Belakang Tempat



Gambar 5. Latar belakang tempat

(Sumber: @filmpangku, 2025)

Gambar 5 memperlihatkan latar belakang tempat poster dan uraian analisis latar belakang tempat pada poster film *Pangku* dapat dilihat sebagaimana **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Analisis Latar Belakang Tempat

Aspek Analisis	Uraian
Denotasi	Ruangan sempit dengan dinding seng bergelombang. Sebuah tali direntangkan di sepanjang dinding dengan kopi saset digantung berjajar di atasnya. Ruangan hanya diterangi oleh cahaya kuning yang redup.
Konotasi	Dinding seng menyiratkan keterbatasan fasilitas sekaligus menunjukkan status ekonomi kelas bawah. Kopi saset yang tergantung menjadi simbol warung kopi tradisional. Pencahayaan lampu kuning redup menciptakan suasana yang sederhana, jauh dari kesan modern dan kemewahan. Kombinasi elemen ini membentuk penggambaran ruang sosial kelas bawah yang identik dengan kegiatan ekonomi skala kecil.
Mitos	Latar pada poster menciptakan mitos bahwa ruang sosial kelas bawah identik dengan praktik yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Mitos ini menyiratkan adanya hubungan antara kondisi kemiskinan dan keterbatasan ekonomi dengan munculnya praktik-praktik tertentu.

Pembahasan

Kopi Pangku sebagai Representasi Realitas Sosial

Temuan pada Tanda 1 menunjukkan bagaimana tipografi judul yang terkikis dan usang memperkuat mitos bahwa “kopi pangku” merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak lama. Sementara itu, Tanda 3 yang menunjukkan latar ruang kelas bawah membangun keterkaitan praktik tersebut dengan kemiskinan. Mitos pada Tanda 1, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Arladin \(2019\)](#) di Jombang dan [Setiawan \(2022\)](#) di Gresik, menunjukkan bahwa kopi pangku memang bukanlah isu baru, melainkan sebuah praktik yang telah didokumentasikan di berbagai daerah selama bertahun-tahun. Adapun untuk mitos pada Tanda 3, penelitian [Setiawan \(2022\)](#) juga mengungkapkan bahwa faktor ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan masalah keluarga merupakan alasan utama perempuan bekerja di sana, yang mana hal itu memperkuat keterkaitan praktik tersebut dengan kemiskinan struktural. Ia juga mencatat adanya indikasi praktik seperti prostitusi terselubung dalam interaksi yang ada di warung kopi tersebut, yang dapat memperkuat mitos ruang usaha ini sering dipandang menyimpang dari norma sosial yang ada.

Terlihat jelas bahwa keselarasan ini memperkuat argumen bahwa apa yang digambarkan poster tersebut bukanlah sekedar mengejar keindahan visual, melainkan merepresentasikan realitas sosial. Namun, perbedaan yang ditemukan dalam studi ini terletak pada perbedaan cara penyampaian. Dalam penelitian lapangan ([Arladin, 2019](#); [Setiawan, 2022](#)), faktor-faktor pendorong, seperti faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan tekanan keluarga dibahas secara eksplisit melalui wawancara. Sebaliknya, poster ini menyampaikan isu-isu tersebut secara implisit melalui elemen visual saja. Akibatnya, masalah struktural yang mendasarinya cenderung terlewatkan oleh orang-orang yang hanya sekilas melihat poster tersebut. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya dengan mengungkap bagaimana

poster promosi dapat menyederhanakan isu-isu sosial yang sebelumnya sudah diungkap pada penelitian di lapangan ke dalam bentuk representasi visual.

Perempuan sebagai Objek Pandang dan Objek Stigma Sosial

Mitos perempuan sebagai objek pandang muncul dengan diperkuat menggunakan konsep dari Laura Mulvey, yaitu *male gaze*. Dengan merujuk pada Tanda 2, konsep ini melihat perempuan sebagai objek yang dipandang dan dinilai berdasarkan penampilan fisiknya (Febrianto & Udasmore, 2024). Dalam poster film *Pangku*, posisi tubuh, pakaian, gestur, dan latar tempat menempatkan perempuan sebagai pusat perhatian visual. Hal tersebut membuat perempuan dipahami melalui penampilan fisiknya sebelum aspek lain atau latar belakangnya. Penelitian oleh Irmawati et al. (2022) pada film *Gadis Kretek* menunjukkan keselarasan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa budaya patriarkal direpresentasikan dengan pembatasan peran perempuan, pembatasan ekspresi diri, kontrol terhadap perempuan, dan diskriminasi. Kesamaan dengan poster film *Pangku* terlihat pada kecenderungan media menempatkan perempuan sebagai pihak yang dinilai atas penampilannya dan peran yang melekat padanya. Dengan demikian, representasi perempuan sebagai objek pandang dalam poster film *Pangku* ditemukan juga dalam penelitian media sebelumnya.

Selain itu, mitos tentang perempuan sebagai objek stigma sosial juga dapat dieksplorasi lebih mendalam melalui teori stigma yang diuraikan oleh Goffman (2009). Ia mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan seseorang sehingga identitasnya dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat. Poster ini menampilkan posisi tubuh, busana tokoh, gestur, dan latar tempat yang berfungsi sebagai penanda visual yang memungkinkan orang yang melihatnya membentuk penilaian moral terhadap tokoh perempuan tersebut, sebelum mengetahui latar belakangnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahpara et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pelabelan sosial terjadi berdasarkan karakteristik yang dianggap melanggar norma yang berlaku. Dengan demikian, mitos stigma sosial dalam poster ini bukan sekadar interpretasi peneliti, melainkan dapat dijelaskan menggunakan konsep stigma Goffman. Teori ini menunjukkan bahwa atribut yang terlihat lebih cepat membentuk penilaian sosial masyarakat daripada latar belakang individu sebenarnya.

Tubuh Perempuan sebagai Modal Ekonomi

Mitos tubuh perempuan sebagai modal ekonomi pada Tanda 2 dapat dijelaskan menggunakan konsep komodifikasi dalam teori ekonomi politik media yang dikemukakan oleh Vincent Mosco. Ia menjelaskan komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar yang terjadi melalui tiga tahap, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi. Teori ini sebelumnya diterapkan oleh Wiranata (2019) saat menganalisis siaran berita olahraga, dan menemukan bahwa pada tahap produksi, daya tarik fisik para presenter perempuan lebih diutamakan daripada kompetensi profesional mereka. Sementara pada tahap konsumsi, penonton cenderung memandang kecantikan fisik sebagai bagian dari nilai jual tayangan tersebut. Konsep yang sama juga dapat diterapkan untuk menganalisis poster film *Pangku*, walau dalam skala dan konteks yang berbeda, yaitu terkait praktik warung kopi pangku.

Tahap produksi, tubuh dan penampilan pelayan perempuan dikemas agar menarik secara visual, sebagaimana telah disinggung di pembahasan mitos objek pandang. Dilanjutkan pada

tahap distribusi, daya tarik tersebut dihadirkan melalui interaksi langsung di warung kopi antara pelayan dan pelanggan. Lalu pada tahap konsumsi, pelanggan membayar atas layanan yang diberikan oleh pelayan perempuan. Pada penelitian Wiranata (2019), komoditas tubuh menguntungkan industri media, sedangkan pada praktik kopi pangku komoditas tubuh justru menjadi instrumen ekonomi langsung bagi perempuan itu sendiri untuk mendapatkan penghasilan. Sebagaimana telah ditemukan pada penelitian Arladin (2019) di Jombang yang menunjukkan bahwa tubuh pelayan perempuan memang sengaja dijadikan daya tarik utama warung untuk menarik pelanggan. Setiawan (2022) juga menyoroti bahwa adanya prostitusi terselubung pada interaksi di warung kopi. Kedua hal tersebut menunjukkan keberadaan dan penampilan perempuan berperan dalam menarik pelanggan serta mendukung aktivitas ekonomi berlangsung di warung kopi tersebut. Dengan begitu, tubuh perempuan merupakan bagian dari layanan yang ditawarkan yang berfungsi sebagai modal ekonomi dalam praktik kopi pangku.

Relasi Pelayanan dan Pengasuhan

Patriarki dipahami sebagai struktur sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan (Pasaribu et al., 2026), yang mana pembagian peran antara keduanya sering dipandang sebagai sesuatu yang wajar (Sukarini & Valentina, 2025). Poster film *Pangku* menunjukan dua peran perempuan, perempuan muda berperan memberikan pelayanan fisik, dan perempuan tua berperan untuk memberikan pengasuhan. Selain itu, terdapat laki-laki secara konsisten menempati peran sebagai pihak yang dirawat. Dalam kalangan masyarakat, perempuan sering dipandang secara alami memiliki peran untuk merawat dan memberikan dukungan emosional (Kusaini et al., 2024). Pembagian peran berlapis ini dapat dianalisis menggunakan konsep pembagian peran berbasis gender dalam sosiologi feminis. Fakh (2020) pernah menjelaskan bahwa dari perspektif sosiokultural, masyarakat kita telah mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang lembut dan emosional yang harus melayani orang lain. Sementara itu, laki-laki dicap sebagai sosok yang mandiri dan berwibawa, yang pada akhirnya memicu terjadinya pembagian peran berbasis gender dalam masyarakat.

Konsep ini dipertegas dengan konsep peran gender karya Caroline Moser (1993) yang salah satunya membagi peran perempuan menjadi ranah produktif (pekerjaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan orang lain) dan ranah reproduktif (urusan pengasuhan dan pemberian dukungan emosional keluarga). Konsep Moser masih relevan digunakan dalam penelitian gender terkini, misalnya studi oleh Islami et al. (2025) yang menggunakan konsep Moser untuk mengkaji bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra secara bersamaan memikul peran reproduktif dan produktif. Pada poster film *Pangku*, pola berlapis semacam itu terlihat dari tokoh perempuan muda ditempatkan dalam ranah produktif. Tubuh dan tenaganya dieksploitasi untuk melayani kebutuhan laki-laki di ruang publik sebuah warung kopi. Di sisi lain, perempuan yang lebih tua menempati ranah reproduktif dengan memberikan pengasuhan emosional di ruang yang sama. Pembagian visual ini memberi gambaran peran “melayani” tidak pernah benar-benar terpisah dari kehidupan seorang perempuan, tetapi hanya berubah bentuk seiring bertambahnya usia.

Sintesis Temuan: Patriarki, Kemiskinan, dan Stigma sebagai Satu Kesatuan

Secara keseluruhan, semua elemen visual dalam poster film *Pangku* mulai dari tipografi judul, komposisi tokoh, dan latar tempat bekerja sama menggambarkan fenomena kopi pangku, suatu kenyataan sosial yang erat kaitannya dengan isu gender, ekonomi, dan moral. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memunculkan tiga jenis hubungan. Pertama, penelitian ini memperkuat analisis semiotika Roland Barthes sebelumnya tentang bagaimana budaya patriarki digambarkan dalam film Indonesia, khususnya terkait pembatasan peran dan objektivitas visual terhadap perempuan oleh Irmawati et al. (2022) dan mendukung penelitian terbaru yang menggunakan teori peran gender Moser (Islami et al., 2025). Kedua, penelitian ini memperluas cakupan dengan menunjukkan pembagian peran patriarki. Dalam poster film *Pangku*, sebenarnya memiliki lapisan yang disesuaikan dengan usia tokoh perempuan dan mengaitkan mitos tubuh sebagai modal ekonomi pada teori komodifikasi media menurut Wiranata (2019), yang awalnya merupakan teori yang digunakan untuk membedah berita atau iklan. Ketiga, terjadi pergeseran perspektif jika dibandingkan dengan penelitian lapangan tentang kopi pangku di Jombang dan di Gresik (Arladin, 2019; Setiawan, 2022), yang mana mengungkap isu struktural ekonomi dan relasi kuasa secara eksplisit. Adapun poster film *Pangku* menyajikan masalah tersebut secara implisit yang sebenarnya bisa membuat persoalan yang melatarbelakanginya terlihat kurang jelas.

Tiga jenis hubungan tersebut juga memperkuat posisi penelitian ini dalam mengisi kekosongan, yaitu terbatasnya analisis semiotika pada poster film Indonesia yang merangkum isu patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial dalam satu kesatuan. Apabila penelitian sebelumnya cenderung membahas isu-isu ini secara terpisah—ada yang hanya membicarakan patriarki dalam film, komodifikasi tubuh di media lain, atau membahas kopi pangku murni dari perspektif sosiologis—penelitian ini memunculkan isu tersebut secara bersamaan dan saling menguatkan dalam satu objek visual poster film *Pangku*. Sisi patriarki terlihat dari pembagian tugas pelayanan dan pengasuhan, kemiskinan muncul dari latar sederhana serta remang-remang, dan penggunaan tubuh sebagai modal ekonomi. Sementara itu, stigma sosial mengikat keduanya karena penonton diarahkan untuk menilai perempuan dari penampilan fisiknya sebelum mengetahui latar belakangnya. Dengan menggabungkan ketiga isu ini, penelitian ini dapat mengisi kekosongan ilmiah dalam kajian semiotika poster film Indonesia. Dengan begitu, poster film *Pangku* tidak hanya bisa dipahami sebagai teks visual untuk promosi film, tetapi sebagai teks budaya yang membingkai budaya patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial dalam satu bingkai visual. Ketiga isu tersebut tidak muncul secara terpisah, tapi justru saling menguatkan lewat tanda yang sama, yang menunjukkan bahwa media promosi film juga dapat menjadi ruang di mana realitas sosial dan ketimpangan budaya patriarkal digambarkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa poster bukan sekadar sebagai alat promosi, melainkan teks visual yang menyimpan tanda yang merepresentasikan kopi pangku sebagai realitas sosial yang sudah lama ada, di mana patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial menjadi satu kesatuan.

Melalui semiotika Barthes, perempuan diposisikan sebagai objek pandang dan objek stigma sosial, pelayan bagi laki-laki, modal ekonomi melalui komodifikasi tubuh dan sebagai sosok pengasuh, sementara laki-laki konsisten sebagai pihak yang dilayani dan dirawat. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan isu gender, ekonomi, dan moral dalam satu analisis visual, dan turut memperluas penerapan konsep peran gender serta komodifikasi media ke ranah poster film. Selain itu, terdapat pergeseran cara penyampaian pesan dibandingkan penelitian lapangan, poster cenderung menyederhanakan isu sosial ekonomi yang rumit menjadi bentuk visual yang implisit.

Penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan, seperti objek kajian hanya fokus pada satu poster resmi, interpretasinya hanya berdasarkan perspektif peneliti dengan membandingkan teori atau penelitian yang relevan tanpa melibatkan data resepsi khalayak secara langsung, dan analisis belum dikaitkan dengan narasi di dalam film. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi resepsi khalayak untuk melihat bagaimana penafsiran makna yang berbeda, membandingkan poster ini dengan poster *teaser* atau poster film dengan tema serupa, serta menggabungkan analisis semiotika poster dengan analisis naratif film untuk menguji konsistensi mitos patriarki, kemiskinan, dan stigma sosial yang ditemukan.

- Kontribusi Penulis** : Athaya Ghina Sekar Pratiwi memimpin penulisan manuskrip dan berkolaborasi dengan penulis kedua. Arif Ardy Wibowo berpartisipasi dalam membimbing analisis penelitian dan merevisi manuskrip. Kedua penulis menyetujui manuskrip akhir.
- Pernyataan Pendanaan** : Penelitian ini tidak menerima pendanaan apa pun.
- Konflik Kepentingan** : Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.
- Persetujuan Etika** : Informasi tentang Persetujuan Etika dan pernyataan persetujuan yang diinformasikan diperlukan untuk semua artikel yang diterbitkan di MIMESIS sejak tahun 2026.

REFERENSI

- Amini, U. H. (2025). *Sinopsis Pangku Disutradarai Reza Rahadian & Jadwal Tayang*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sinopsis-pangku-disutradarai-reza-rahadian-jadwal-tayang-hlCR>
- Arladin, F. W. (2019). Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Praktik Warung Kopi Pangku di Jombang. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik. Universitas Airlangga*, 32, 442–452. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I42019.442-452>
- Fadilah, J., & Angelina, O. (2026). Media Komunikasi Efektif Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Media Komunikasi Efektif. *Media Komunikasi Efektif*. 3, 20–31. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/mke/article/view/12383>
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Farikhin, M., & Mediva, A. R. (2025). Analisis Elemen Visual pada Poster Film “Jatuh Cinta Seperti Di Film - Film.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*. 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37034/jika.v8i1.12518>
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). Perempuan Sebagai Objek Male Gaze Pembaca:

- Telaah Kritis Karya Sastra Feminis Perempuan Indonesia. *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*. VIII(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.
- Irmawati, Ayuni, R. D., & Puspita, A. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes : Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i1.5849>
- Islami, E. N., Bahardur, I., & Satini, R. (2025). Peran Gender Feminin dalam Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(1), 64–77. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i1>
- Kemenbud RI. (2026). *Film Indonesia Menjadi Tuan Rumah di Negeri Sendiri*. Instagram [@ekosistem.Budaya]. https://www.instagram.com/p/DTcTewhAagk/?img_index=6
- Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*. 18(1), 26–33. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428>
- Mahpara, Sikander, S., & Sani, Y. (2025). Stigma and Social Structures: A Goffmanian Analysis of Identity Formation in Almond. *The Critical Review of Social Sciences Studies*. 3(3), 2579–2591. <https://doi.org/10.59075/tga7h262>
- Mariam, N. (2026). Representasi Identitas Perempuan dalam Poster Film Yuni (2021) : Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dasarupa desain dan Seni Rupa*. 08(01). <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v8i1.410>
- Marvela. (2025). *Film Pangku Raih 4 Penghargaan di BIFF 2025*. TEMPO. <https://www.tempo.co/teroka/film-pangku-raih-4-penghargaan-di-biff-2025-2073371>
- Maulid, R. (2025). *Bagaimana Film Pangku Membuka Mata tentang Pekerja Kopi Pangku?* IDN News. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/bagaimana-pangku-membuka-mata-tentang-pekerja-kopi-pangku-exp-clc2-01-7cxy7-0nds9f>
- Moser, O. N. C. (1993). *Gender Planning and Development Theory: Practice and Training*. Routledge.
- Ningtyas, D. A., Priskila, O., & Haikal. (2024). Analisis Poster Film Inside Out 2 dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*. 4, 16–24. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i2.7589>
- Pasaribu, L. A., Widiensyah, S., & Kuntari, S. (2026). Peran Gender dalam Budaya Patriarki pada Suku Batak Toba di Pungan Pasaribu. *Jurnal Cendekia Ilmiah*. 5(2), 1632–1639. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.13605>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., & Anugerah, R. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “ Diri ” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*. 3, 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Sari, H. P. (2024). *Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Budi Pekerti (2023)*. *MIMESIS*. 5(2), 78–84. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.9582>
- Setiawan, E. (2022). Menyingkap Fenomena Konstruksi Sosial Warung Pangku Di Gresik. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(2), 134–144.

<https://doi.org/10.20961/habitus.v6i2.62218>

- Setiawan, E. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online. *KBBI Daring*.
- Sintowoko, D. A. W. (2023). Industri Film: Pemetaan Strategi Percepatan Ekonomi Kreatif Nasional Menuju Indonesia Maju 2040. *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budata Rupa*. 15(1), 59–70. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i1.4989>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarini, N. K. N., & Valentina, T. D. (2025). Konstruksi Maskulinitas Dan Perilaku Bunuh Diri Pada Laki-Laki Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Narrative Review. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 21(2), 183–200. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i2.48633>
- Syaifudin. (2025). Peran User-Generated Content Dalam Strategi Promosi Film Indonesia Di Platform Media Sosial. *Jurnal Sense*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.24821/sense.v8i1.15069>
- Wiranata, Y. (2019). Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Tayangan Berita Olahraga. *Jurnal Riset Komunikasi*. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa., 4. <https://doi.org/10.31506/jrk.v10i1.6018>